

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini banyak mengalami tantangan persaingan baik di dalam maupun luar negeri. Akan tetapi hal tersebut belum dapat membuat Indonesia diakui di dunia luar. Indonesia menempati peringkat 65 dalam hal intensitas kompetisi indeks persaingan usaha, dan menurut Sari (2016) data World Economic Forum tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di bawah negara ASEAN, lainnya seperti Malaysia yang menempati peringkat 37 dan Thailand di urutan 42. Menurut David dan David (2015), perusahaan berupaya menghasilkan berbagai produk atau jasa yang dibutuhkan masyarakat dalam jumlah besar dan tetap efisien dari segi produksi melalui *research and development*, keterbukaan terhadap inovasi, mengikuti tren, dan kondisi geografis. Akan tetapi semua kegiatan tersebut selalu terbatas oleh anggaran, teknologi, informasi, serta modal intelektual yang berbeda-beda dalam tiap perusahaan. Pesaing-pesaing baru pun mulai bermunculan dan bahkan barang substitusi sudah banyak beredar di pasaran. Akan tetapi, walau banyak perusahaan yang berhasil dan tetap bertahan, tidak sedikit juga perusahaan yang gagal dalam persaingan ini.

Keberhasilan sebuah perusahaan sebagian besar terletak pada kinerja manajernya. Menurut Harefa (2008:17), kinerja manajerial

adalah kemampuan kerja yang dicapai oleh para personil atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, untuk melaksanakan fungsi, tugas dan tanggung jawab mereka. Seorang manajer dituntut untuk mampu memimpin bawahannya sehingga dapat mencapai target-target tertentu. Apabila target-target terpenuhi maka semakin besar peluang keberhasilan suatu perusahaan. Robbins dan Coulter (2007:168) berpendapat bahwa segala aktivitas manajer ketika mereka merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sering kali disebut pengambilan keputusan. Ada 3 kondisi yang mungkin dihadapi para manajer sewaktu mereka mengambil keputusan: kepastian, risiko, dan ketidakpastian. Dengan adanya kepastian lingkungan, manajer dapat mengambil suatu tindakan tanpa perlu ragu-ragu dan khawatir. Akan tetapi dalam dunia bisnis khususnya, lebih banyak terjadi peristiwa di luar kendali perusahaan karena lingkungan yang tidak pasti, yang berdampak pada tingginya risiko yang ditanggung oleh pihak manajerial perusahaan, dan berisiko pula bagi perusahaan. COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) mendefinisikan bahwa terdapat empat jenis tindakan yang dapat diambil dalam menghadapi risiko, antara lain: menghindari, mengurangi, membagi, dan menerima (Reding, Sobel, Andreson, Head, Ramamoorti, Salamasick dan Riddle, 2013:4-8). Banyak perusahaan lebih memilih untuk mengurangi ataupun membagi karena sulit bagi sebuah risiko untuk dihindari dan juga sulit untuk menerima seluruh risiko yang ada.

Sistem akuntansi manajemen (SAM) berpengaruh dalam meningkatkan kinerja lingkungan (Murtini, 2015), termasuk dalam kondisi adanya ketidakpastian lingkungan. Rudianto (2006:4) mendefinisikan akuntansi manajemen sebagai sistem dimana informasi yang dihasilkan akan ditujukan kepada pihak internal organisasi seperti para manajer guna pengambilan keputusan internal organisasi. Sistem akuntansi manajemen (SAM) suatu perusahaan dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan yang dianggap paling tepat melalui segala perhitungan yang terdapat dalam sistem tersebut. Perencanaan SAM yang merupakan bagian dari sistem pengendalian organisasi perlu mendapat perhatian, hingga dapat diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam mendukung keberhasilan sistem pengendalian manajemen. Secara tradisional, rancangan SAM berorientasi pada informasi finansial internal organisasi yang berbasis pada data historis. Dengan meningkatnya tugas pemecahan masalah yang dihadapi oleh manajemen, maka rancangan SAM tidak hanya berorientasi pada data finansial saja tetapi berorientasi pada data yang bersifat eksternal dan non-finansial (Mia dan Chenhall, 1994; dalam Laksamana dan Muslichah, 2002:107).

Menurut persepsi manajemen (Gul dan Chia, 1994; Chia, 1995; Nazaruddin, 1998; dalam Juniarti dan Evelyne, 2003), karakteristik SAM yang baik mencakup *broadscope*, *timeliness*, *aggregation*, dan *integration*. Karakteristik SAM yang *broadscope* adalah dimana informasi memiliki cakupan yang luas dan lengkap

(*completeness*) yang biasanya meliputi aspek ekonomi (pangsa pasar, produk domestik bruto, total penjualan) dan aspek non-ekonomi misalnya kemajuan teknologi, perubahan sosiologis, demografi (Chia, 1995; dalam Juniarti dan Evelyne, 2003). Perbedaan tugas dan aktivitas dari para manajer dalam perusahaan berarti informasi yang dibutuhkan juga berhubungan dengan tugasnya, sehingga keputusan yang akan diambil menjadi lebih efektif. Kesesuaian antara karakteristik informasi *broadscope* dengan aktivitas dari para manajer membuat kinerja manajerial menjadi lebih baik (Nazaruddin, 1998; dalam Fitrianingrum dan Wijayanti, 2011). Dalam kondisi lingkungan yang cenderung tidak pasti, keluasan dan kelengkapan informasi oleh SAM akan dapat memperkuat pengaruh SAM pada kinerja manajerial. Selanjutnya, terdapat karakteristik *timeliness* atau tepat waktu. Dalam kondisi yang tidak menentu, manajer akan mampu meningkatkan kinerjanya menggunakan informasi yang tepat waktu tersedia (Waryanan, 1984, Ramadani, 2001; dalam Fitrianingrum dan Wijayanti, 2011). Informasi yang tepat waktu meningkatkan fasilitas SAM untuk melaporkan peristiwa paling akhir dan untuk memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang dibuat. (Fitrianingrum dan Wijayanti, 2011). Dalam kondisi lingkungan yang cenderung tidak pasti, ketepatanwaktuan dalam penyediaan informasi oleh SAM yang makin memperkuat pengaruh SAM pada kinerja manajerial. Karakteristik yang berikutnya ialah *aggregation* yaitu informasi yang disampaikan dalam bentuk yang lebih ringkas, tetapi tetap mencakup hal-hal

penting sehingga tidak mengurangi nilai informasi itu sendiri (Bordnar, 1995, Alwi, 2001; dalam Juniarti dan Evelyne, 2003). Informasi yang teragregasi akan berfungsi sebagai masukan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan, karena lebih sedikit waktu yang diperlukan untuk mengevaluasinya sehingga meningkatkan kinerja manajerial (Chia, 1995; dalam Juniarti dan Evelyne, 2003). Dalam ketidakpastian lingkungan, informasi SAM yang teragregasi akan dapat memperkuat pengaruh SAM pada kinerja manajerial. Selain teragregasi, informasi SAM juga harus terintegrasi yaitu, informasi SAM mencerminkan kompleksitas dan saling keterkaitan antara bagian satu dan bagian yang lain (Nazaruddin, 1998; dalam Juniarti dan Evelyne, 2003). Dalam suatu organisasi, tidak ada badan yang berdiri sendiri tetapi semuanya akan saling berkaitan dan saling berdampak dari aktivitas yang satu ke yang lainnya. Apabila informasi yang tersedia tidak hanya menggambarkan kondisi suatu bagian aktivitas saja tetapi juga menggambarkan kaitan atau dampaknya terhadap aktivitas yang lain, maka dalam pengambilan keputusan manajer juga dapat memperkirakan dampak yang mungkin terjadi pada aktivitas lainnya dan dapat mengambil keputusan yang dianggap paling minim risikonya. Dapat dikatakan, dalam ketidakpastian lingkungan yang tinggi, keterintegrasian informasi SAM akan dapat memperkuat pengaruh SAM pada kinerja manajerial.

Dalam penelitian Fitrianingrum dan Wijayanti (2011), karakteristik *timeliness* dan *integration* terbukti berpengaruh positif

signifikan dalam meningkatkan kinerja manajerial dalam kondisi ketidakpastian lingkungan sedangkan karakteristik *broadscope* dan *aggregation* tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Dalam penelitian Setiawan (2012), karakteristik *aggregation* terbukti berpengaruh terhadap kinerja manajerial ketika dimoderasi ketidakpastian lingkungan, sedangkan karakteristik *broadscope* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Namun, dalam penelitian Gul dan Chia (1994; dalam Setiawan, 2012) serta Syam dan Lilis (2006; dalam Setiawan, 2012) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan SAM dengan karakteristik *broadscope* terhadap kinerja manajerial. Ketidakkonsistenan hasil penelitian inilah yang memotivasi dilakukannya penelitian sekarang dengan obyek penelitian yang berbeda, dengan ditambahkan variabel independen lain yaitu desentralisasi berdasarkan penelitian Wahyudi (2015).

Desentralisasi adalah kondisi organisasi yang pengambilan keputusannya tidak hanya atau mutlak diserahkan kepada beberapa eksekutif puncak saja, tetapi juga disebarkan ke manajemen pada berbagai tingkat sehingga manajemen pada tingkat yang lebih rendah dapat mengambil beberapa keputusan penting yang berhubungan dengan lingkup tanggung jawab mereka (Salman dan Farid, 2016:104). Dengan obyek penelitian perusahaan manufaktur di daerah Surabaya dan sekitarnya maka secara inheren terdapat berbagai fungsi berbeda yang berkoordinasi dalam menghasilkan produk yang akan dijual perusahaan. Dari berbagai fungsi ini tentu

tidak hanya terdapat *top manager* yang mengatur segala perihal tetapi ada pula *middle manager* dan *lower manager*. Tiap manajer memiliki tugas masing-masing yang harus diemban yang ditetapkan oleh manajer di atasnya yang biasanya disebut pendelegasian tugas atau desentralisasi. Dengan adanya desentralisasi, para manajer diberikan hak untuk mengambil keputusan oleh atasannya dan mengimplementasikan, tetapi disisi lain manajer juga bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan (Laksmiana dan Muslichah, 2002; dalam Fitrianingrum dan Wijayanti, 2011).

Seperti yang telah disebutkan, bahwa dalam desentralisasi, para manajer diberikan hak untuk mengambil keputusan oleh atasannya dan mengimplementasikannya, desentralisasi ini diperlukan karena dengan adanya kondisi administratif yang semakin kompleks maka tugas dan tanggung jawab yang ada juga akan semakin kompleks sehingga diperlukan pendistribusian otoritas untuk membantu meringankan beban manajemen yang lebih tinggi (Gordon dan Miller, 1976, Nazaruddin, 1998; dalam Fitrianingrum dan Wijayanti, 2011) dan dapat meminimalkan terjadinya kesalahan yang mungkin terjadi apabila keputusan hanya dirumuskan dan diputuskan oleh satu orang saja (*top manager*). Sehingga kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan dapat memperkuat pengaruh desentralisasi terhadap kinerja manajerial perusahaan.

Dari penjelasan di atas maka penelitian sekarang akan meneliti pengaruh karakteristik SAM dan desentralisasi terhadap kinerja manajerial (yang dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan)

perusahaan-perusahaan manufaktur di Surabaya dan sekitarnya. Dipilihnya perusahaan manufaktur karena dalam perusahaan manufaktur terdiri dari banyak divisi yang masing-masing dikendalikan oleh orang yang berbeda-beda sehingga dari tiap divisinya akan memiliki laporan masing-masing yang kemudian diolah dalam sistem akuntansi manajemen untuk dilaporkan pada manajer puncak dan dijadikan bahan pengambilan keputusan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh sistem akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial?
2. Apakah ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh desentralisasi berpengaruh terhadap kinerja manajerial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial yang dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan.
2. Untuk mengetahui pengaruh desentralisasi terhadap kinerja manajerial yang dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi manfaat akademik dan praktik :

- Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi terhadap kinerja manajerial, utamanya saat dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan. Bagi penelitian selanjutnya, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian dengan topik serupa.
- Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam implementasi mengelola dan menggunakan sistem akuntansi manajemen untuk dihasilkannya kinerja manajerial yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada Bab 2 akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian sekarang dan tinjauan pustaka yang berisi penjelasan dari masing-masing variabel yang diteliti dimana meliputi dasar teori kontingensi, sistem akuntansi manajemen, desentralisasi, kinerja manajerial dan ketidakpastian lingkungan. Pada bab ini dijelaskan pula mengenai pengembangan hipotesis dan model penelitian.

Pada Bab 3 akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan yang meliputi desain penelitian; identifikasi variabel dan

pengukurannya; jenis dan sumber data yang digunakan; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data yang menjelaskan uji-uji yang diperlukan sebelum data dianalisis lebih lanjut.

Pada Bab 4 akan dijelaskan mengenai data yang diperoleh melalui kuesioner dan hasil olah data dengan menggunakan program SPSS.

Pada Bab 5 akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan keterbatasan selama penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.